

ANALISA MODAL SOSIAL DAN KETERLIBATAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI ERA COVID-19

Asmaul Husna¹, Maria R. Nindita Radyati²

^{1,2}Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta
Email: una.fadly@gmail.com

Abstrak

Modal sosial merupakan satu hal yang sangat berperan dalam suatu komunitas untuk dapat bangkit dan pulih dari terpaan pandemic COVID-19, khususnya masyarakat pedesaan. Diperlukan adanya intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani, termasuk akses pasar yang lebih luas dan dukungan teknologi. Dukungan pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah dan perusahaan sangat penting dalam bentuk kolaborasi pembinaan, pendampingan, dan evaluasi antar lembaga agar terjadi percepatan pembangunan ekonomi warga di masa pandemi. Obyek penelitian ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan, strategi bisnis keberlanjutan yang dirancang dengan ciri khas dan keunggulan kompetitif akan dapat memberi kontribusi signifikan tidak saja pada peningkatan kesejahteraan seluruh anggota kelompok namun juga terjaganya kelestarian alam dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sesuai Sustainability Development Goals (SDGs) / Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia.

Kata kunci: Modal Sosial; Pembangunan Berkelanjutan; Pemangku Kepentingan

Abstract

Social capital is one thing that plays a very important role in a community to be able to rise and recover from the COVID-19 pandemic, especially in rural communities. Interventions are needed to improve the knowledge and skills of farmer group members, including wider market access and technological support. Stakeholder support, in this case, the government and companies, is very important in the form of collaborative coaching, mentoring, and evaluation between institutions to accelerate the economic development of citizens during the pandemic. The object of this research is the Forest Farmers Group (KTH) Mekar Harapan and KTH Sangkanhurip. The study used qualitative research methods and used data collection techniques carried out by purposive sampling. The results show that a sustainable business strategy designed with distinctive characteristics and competitive advantages will be able to make a significant contribution not only to improving the welfare of all group members but also to the preservation of nature and a sustainable environment in the Sustainability Development Goals (SDGs) in Indonesia.

Keywords: Social Capital, Sustainable Development, Stakeholder

PENDAHULUAN

Kasus pertama COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi pertama kali pada awal Maret 2020, dan dinyatakan sebagai bencana non-alam nasional pada tanggal 13 April 2020 melalui Surat Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Setneg 2020). Peraturan Pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berkala Besar / PSBB (Setneg, 2020) disusul dengan dikeluarkannya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat/PPKM (Sektretariat Presiden, 2021) telah berdampak pada banyak sector dan menghasilkan penurunan ekonomi yang cukup besar (Yohana, 2021). Diperlukan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat untuk mengentaskan permasalahan COVID ini, salah satunya melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat.

Program Corporate Social Responsibility (tanggung jawab sosial dan lingkungan / TJSL) yang dicanangkan PT Pertamina (Persero) contohnya. Sejak awal tahun 2020

perusahaan ini khusus menitikberatkan program pada upaya-upaya penanggulangan krisis pandemi COVID. Upaya tersebut meliputi pemetaan terhadap kondisi global dan dampak lokal, penguatan sumber daya terkait, hingga membuat skenario jangka panjang dalam upaya keluar dari krisis, serta mengevaluasi sumber daya potensial dari masing-masing bidang program. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, perusahaan membangun sumber daya potensial dari masing-masing bidang program dengan pendekatan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dampak wabah pandemi COVID-19 terhadap sosial ekonomi global bisa berakibat buruk, dan sangat krusial. Bagaimana proses pemulihan untuk bertahan hidup normal, dengan cara yang baru menjadi sesuatu yang sangat penting diprioritaskan. Namun, sedikit yang mengetahui bagaimana tantangan dan proses usaha kecil dalam merespons wabah krisis khususnya di daerah yang kurang berkembang. Disinilah perlunya intervensi pemangku kepentingan dan optimalisasi modal social terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan tentang metode manajemen krisis. Pengetahuan bisnis seperti teknik pemasaran online, prosedur pengiriman, pengembangan produk baru, penetapan biaya dan strategi penetapan harga selama krisis, serta basis data manajemen pelanggan dapat berfungsi sebagai dasar dari rencana manajemen krisis untuk usaha mikro. Masyarakat tidak mungkin mampu secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut (Syahra dan Rusyidi, 2003).

Konsep Modal Sosial (social capital) seperti norma, kepercayaan dan jaringan merupakan kerangka teoritis yang bermanfaat dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Realitas menunjukkan bahwa modal sosial dapat terus tumbuh dan berkembang seiring pertumbuhan masyarakat. Melalui modal sosial ini juga akan terbangun rasa saling percaya, menimbulkan hubungan timbal balik, dan energy potensial lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial, teori pemangku kepentingan (stakeholder) dan teori RBV untuk menjelaskan strategi kelompok tani untuk bangkit dan pulih dari terjangan pandemi COVID-19 dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki serta teori tanggung jawab sosial perusahaan yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan kontribusi untuk membantu dan mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitar. Terdapat dua kelompok tani yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini yaitu Kelompok Tani Kopi Mekar Harapan di Kabupaten Tasikmalaya dan Kelompok Tani Kopi Sangkanhurip di Kabupaten Garut. Keduanya adalah kelompok tani yang berada di desa dengan ketinggian diatas 1300 meter di atas permukaan laut dengan akses transportasi sangat terbatas. Kedua desa ini masuk dalam ring 1 wilayah operasional Pertamina Geothermal Energy. Pertimbangan pemilihan kedua kelompok tani adalah dikarenakan kedua kelompok tani baru mulai memproduksi produk kopi kemasan disaat pandemi melanda dan berada di wilayah yang berbeda kabupaten serta merupakan binaan dari BUMN.

Penelitian ini juga memberikan dukungan atas kesepakatan dunia yang dirangkum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) yaitu: (i) SDG 1 - Pengentasan Kemiskinan; SDG 8 – Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi; SDG 13 – Penanganan perubahan iklim; SDG 15 – Menjaga ekosistem darat; SDG 16 – Perdamaian, keadilan social dan lembaga yang kuat; SDG 17 – Kemitraan untuk mencapai tujuan. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara positif kepada (1) kelompok tani bagaimana memanfaatkan modal sosial dan pemangku kepentingan yang ada untuk bertahan dan pulih dari terpaan COVID-19 sehingga keberlangsungan produksi dan pemasaran kopi bisa tetap dilakukan; (2) memberikan

masukan inovasi program kepada pemangku kepentingan dalam mempercepat pemulihan ekonomi petani kopi dan petani komoditas lainnya dengan memanfaatkan kolaborasi dan kemitraan; (3) memberikan sumbangan pemikiran untuk memperluas khasanah keilmuan bagi akademisi dalam pengembangan tata kelola pengembangan masyarakat yang melibatkan potensi lokal untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19; dan (4) memberikan masukan untuk perumusan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisa *modal sosial dan keterlibatan stakeholder dalam pengembangan masyarakat di era COVID -19. Fokus studi kasus ini adalah dua; KTH Mekar Harapan Desa Dirgahayu Kabupaten Tasikmalaya dan KTH Sangkanhurip Desa Sukahurip Kabupaten Garut yang merupakan subyek utama teliti. Chairi (2009) mengungkapkan, tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat sebuah fakta menjadi mudah dipahami (understandable) dan menghasilkan hipotesis baru.*

Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian kualitatif deskriptif ini mengacu pada studi kuantitatif, komparatif dan studi korelasi antar unsur. Kegiatannya meliputi pengumpulan data, analisis, interpretasi dan pada akhirnya diperoleh satu kesimpulan mengacu pada analisis tersebut.

Studi kasus penelitian menggunakan purposive sampling, dengan memprioritaskan ketepatan responden kunci dan kompleksitas fenomena sosial dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Responden yang dimaksud adalah pemangku kepentingan dari *Kelompok Tani Kopi Mekar Harapan Desa Dirgahayu Kabupaten Tasikmalaya dan Kelompok Tani Kopi Sangkanhurip Desa Sukahurip Kabupaten Garut*, terdiri dari: (1) ketua, pengurus, dan anggota kelompok tani; (2) pemerintah desa; (3) pemerintah kecamatan; dan (4) konsumen kopi; serta (5) perusahaan yang berada di lokasi desa yaitu Perhutani dan Pertamina Geothermal Energy (PGE).

HASIL PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Mekar Harapan Desa Dirgahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dan KTH Sangkanhurip Desa Sukahurip Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. Selain itu, pemangku kepentingan juga berperan sangat berperan dalam penelitian ini untuk menilai dampak COVID-19 terhadap keberlangsungan usaha kelompok tani. Pemangku kepentingan tersebut adalah: (1) Pertamina Geothermal Energy (PGE); (2) Perhutani Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut; (3) Pemerintah Desa Dirgahayu Kabupaten Tasikmalaya dan Desa Sukahurip Kabupaten Garut; (4) Pemerintah Kecamatan Kadipaten dan Kecamatan Pangatikan; (5) Konsumen kopi / kedai kopi di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut.

KTH Mekar Harapan di Kabupaten Tasikmalaya

Kelompok Tani Kopi (KTH) Mekar Harapan beralamat di Kampung Gekbrong Desa Dirgahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. Kelompok ini menanam kopi pada ketinggian rata-rata diatas 1000 meter diatas permukaan laut (mdpl). Mengelola lahan garapan seluas 200 hektar dengan rincian 75 persen merupakan milik Perhutani dan 25 persen adalah lahan rakyat. Anggota kelompok aktif berjumlah 30 orang dan anggota tidak aktif sejumlah 80 orang. Dari tiga kali panen yang sudah dilakukan,

KTH Mekar Harapan memperoleh hasil rata-rata sekitar 35 sampai 50 ton ceri. Hasil panen inilah yang kemudian di ekspor ke wilayah Eropa dalam bentuk gabah dengan nilai presentasi 20 hingga 25 ton. Sementara sisanya dipasok ke 500 kedai kopi di wilayah Indonesia, khususnya Jawa Barat.

Perkembangan KTH Mekar Harapan mulai berambah pada sector hilir bisnis kopi. Melibatkan kaum milenial dan kelompok wanita tani, aktifitas KTH Mekar Harapan saat ini juga meliputi pengolahan biji kopi menjadi produk makanan, parfum, pewangi mobil, dll. Kelompok juga telah memiliki Kedai Kopi Karaha yang berlokasi di Desa Dirgahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

KTH Sangkanhurip di Kabupaten Garut

Kelompok Tani Sangkanhurip beralamat di Kampung Cicapar Desa Sukahurip Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut dengan jumlah anggota aktif 86 orang dan anggota tidak aktif sejumlah 54 orang. Kelompok ini menanam kopi jenis arabika pada ketinggian diatas 1500 meter dari permukaan laut (mdpl) dengan luas lahan yang digarap adalah 50 hektar, dimana 80 persen adalah tanah garapan milik Perhutani dan 20 persen adalah lahan milik warga. Jumlah panen yang dihasilkan KTH Sangkanhurip per sekali musim panen berkisar 60 ton hingga 80 ton. Hasil panen ini sekitar 70 persen dijual dalam bentuk gabah/ceri, 20 persen dalam bentuk green bean dan 10 persen diolah dalam bentuk roast bean ataupun ground coffee.

Pengolahan biji kopi saat ini masih terkonsentrasi pada gabah basah dan gabah kering dengan sistim manual. yang prosesnya relatif memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak, khususnya dalam pencucian lendir kopi dan penjemuran. Hal ini mengakibatkan mutu produksi kurang optimal. Selain itu hal lain yang menjadi kendala kelompok adalah keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga berdampak pada terdiktanya harga dipasaran atau dengan kata lain tidak dapat mempertahankan harga produksi.

KTH Sangkanhurip mencoba melakukan inovasi pada tahun 2020 dengan mulai mengembangkan pengolahan hasil panen, diantaranya mengolah menjadi beras kopi (green bean), kopi sangrai (roast bean) sampai kopi bubuk dengan label "Kopi Talagahurip". Langkah-langkah yang dilakukan kelompok agar dapat keluar dari krisis adalah dengan: (1) melakukan penggalangan dana yang diperoleh dari dana internal juga pinjaman dari luar anggota; (2) menyisihkan hasil keuntungan penjualan kopi olahan dengan peruntukan bonus tahunan kepada anggota kelompok tani; (3) mengajukan proposal pelatihan pengolahan dan pemasaran kopi baik melalui instansi pemerintah maupun perusahaan swasta; (4) melakukan perawatan yang intens dan penyortiran buah kopi dari mulai pemetikan; (5) memaksimalkan peralatan dan fasilitas yang dimiliki juga menggunakan jasa penyewaan untuk alat-alat yang belum dipunyai; serta (6) menjalin kemitraan dengan berbagai media sebagai promosi produk.

Pertamina Geothermal Energy

PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan energy panas bumi dan merupakan bagian dari sub-holding Power & New Renewable Energy (PNRE) PT Pertamina (Persero). PGE Area Karaha secara administrative terletak di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Mengelola WKP dengan status lahan hutan lindung seluas 44.400 hektar pada ketinggian 1.400 meter diatas permukaan laut (mdpl). Batas wilayah PGE Area Karaha untuk wilayah Kabupaten Tasikmalaya meliputi Desa Dirgahayu dan Desa Kadipaten, sementara untuk wilayah Kabupaten Garut meliputi Desa Cinta, Cintamanik dan Desa Sukahurip.

PGE dalam akselerasi pengembangannya secara konsisten terus mengembangkan potensi masyarakat dan lingkungan sekitar. Perusahaan sangat menyadari pentingnya

keselarasan antara pencapaian tujuan dan tanggung jawab terhadap lingkungan operasi dan masyarakat sekitar. Tanggung jawab tersebut telah dilaksanakan melalui serangkaian program Corporate Social Responsibility (CSR) / Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan (TJSL). Program CSR/TJSL ditujukan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan pelestarian lingkungan terutama dalam pembentukan masyarakat untuk melestarikan lingkungan sekitar. Program CSR/TJSL ini terdiri dari lima pilar yaitu: (1) pendidikan, (2) kesehatan, (3) lingkungan, (4) ekonomi, dan (5) infrastruktur.

PGE berkontribusi terhadap pencapaian UN Sustainability Development Goals (SDGs) / Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia dalam mengimplementasikan program investasi sosial. Kontribusi utama PGE dengan mengembangkan dan memberikan energy baru dan terbarukan yang berwawasan lingkungan dan memberi nilai tambah bagi stakeholders.

Perusahaan Umum (Perum) Perhutani

Peran strategis Perhutani adalah mendukung sistem kelestarian lingkungan, sistem sosial budaya dan system perekonomian masyarakat kehutanan. Perum erhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Tasikmalaya dan KPH Garut adalah salah satu unit manajemen di wilayah Regional Jawa Barat dan Banten.

Pemerintah Desa

Desa Dirgahayu secara administrative berada di dalam Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dengan dipimpin Bapak Asep Budi Wahyudin sebagai Kepala Desa terpilih sejak tahun 2016. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Dirgahayu adalah bertani dan menjadi buruh tani. Desa Sukahurip masuk dalam wilayah administrative Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut dan dipimpin Bapak Asep Rukman sebagai Kepala Desa terpilih sejak tahun 2021. Berada diketinggian diatas 1400 mdpl, sekitar 80% mata pencarian penduduk adalah sebagai petani. Baik Desa Dirgahayu maupun Desa Sukahurip masuk dalam wilayah ring satu operasional Pertamina Geothermal Energy Area Karaha.

Pemerintah Kecamatan

Kecamatan Kadipaten saat ini dipimpin oleh Bapak Dindin berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, meliputi Desa Dirgahayu, Kadipaten, Buniasih, Cibahayu, Mekarsari dan Pamoyanan. Kecamatan Kadipaten merupakan gerbang utama di sebelah barat Kabupaten Tasikmalaya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut.

Hasil Temuan

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada KTH mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mewakili kedua kelompok berada dalam rentang usia 31- 40 tahun. Baik pada KTH Mekar Harapan sejumlah 35 orang (66%) dan pada KTH Sangkanhurip sejumlah 30 (56%) dari jumlah total 53 responden dari masing-masing kelompok tani, ada lebih dari 50 persen responden yang berada pada rentang usia tersebut. Usia dari responden ini sangat penting untuk melihat pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan kelompok.

Mayoritas responden pada kedua kelompok tani tersebut adalah mampu menempuh jenjang pendidikan sampa pada jenjang SMA atau sederajat. Adapun pada Kelompok Tani Hutan Sangkanhurip, persentase tertinggi berada pada jejang Sekolah Dasar atau sederajat yaitu sebesar 36%. Hal ini dapat dipahami bila melihat lokasi geografis desa yang berada di pegunungan, di mana jarak untuk

menuju ke tempat atau fasilitas pendidikan sangat jauh. Rata-rata anggota kedua kelompok telah bergabung lebih dari 2 tahun dengan masing-masing 10 orang sebagai pengurus dan 43 orang terlibat sebagai anggota KTH.

Responden dari KTH Mekar Harapan KTH Sangkanhurip memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab mereka sebagai anggota kelompok meliputi tanggungjawab membayar iuran anggota, memiliki simpanan bantuan social yang ditujukan kepada sesama anggota kelompok, menataati peraturan yang berlaku, hadir dalam setiap pertemuan kelompok dan pertemuan bulanan serta mengikuti Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Sebanyak 77% responden KTH Mekar Harapan pernah mengikuti pelatihan dan/atau keterampilan selama menjadi anggota kelompok, dan 23% menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan dikarenakan waktu pelatihan terbentur dengan kegiatan lain. Pada KTH Sangkanhurip, 63% responden menyatakan pernah mengikuti pelatihan dan / keterampilan sementara 37% lainnya menyatakan tidak pernah. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pelatihan yang bersamaan dengan keperluan pendidikan anak sehingga tidak dapat menghadiri pelatihan.

Sebagian besar responden KTH Mekar Harapan (92%) menyatakan bahwa kelompok sudah memberi kesempatan kepada mereka untuk memberikan saran/usulan terkait anggota yang terkena dampak pandemic COVID_19. Saran/usulan terbanyak adalah dengan memberikan bantuan berupa bibit tanaman dan bagi yang terlambat dalam menyetor iuran anggota agar diberi kekeluasan menunda hingga hasil panen dapat dijual. Pada KTH Sangkanhurip sebagian besar responden 94% menyatakan diberikan kesempatan oleh kelompok untuk memberikan saran/usulan terkait anggota yang terkena dampak COVID-19. Saran/usulan terbanyak sama seperti KTH Mekar Harapan yakni memberi bantuan berupa bibit tanaman dan bagi yang terlambat dalam menyetor iuran anggota agar diberi kekeluasan menunda hingga hasil panen dapat dijual.

Secara keseluruhan baik responden KTH Mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip menyatakan setuju bahwa dengan bergabung menjadi anggota kelompok tani, akan semakin memperluas jaringan usaha yang mereka miliki.

Berdasarkan jenis pelatihan yang diikuti responden responden KTH Mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip, paling banyak mengikuti pelatihan tata cara penyiapan lahan masing-masing sebanyak 15 orang (28%) untuk KTH Mekar Harapan dan sebanyak 19 orang (34%) untuk KTH Sangkanhurip. Hal ini dikarenakan sudah munculnya kesadaran dari petani untuk menghasilkan tanaman kopi yang berkualitas berdasarkan perkembangan saat ini. Jenis pelatihan lainnya yang banyak diikuti anggota kelompok adalah pelatihan kewirausahaan dan pelatihan pengolahan produk turunan kopi yang juga melibatkan kelompok wanita tani setempat.

Ciri khas masyarakat desa masih sangat melekat pada dua kelompok tani kopi tersebut, yaitu masih menjunjung nilai-nilai luhur budaya dan keterikatan antar warga masyarakat yang kuat, sikap kepedulian yang tinggi dan semangat gotong royong yang besar. Pertemuan kelompok selama masa pandemic tetap dilakukan meski dalam keterbatasan jumlah anggota yang hadir, namun hasil dalam pertemuan tersebut tetap dapat dimiliki oleh anggota lainnya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan saling mengunjungi (silih anjang) kehidupan warga

desa. Antara warga satu dengan yang lainnya memiliki sifat kekeluargaan dan kebersamaan yang besar. Penyampaian hasil pertemuan dapat diberikan melalui pertemuan kajian keagamaan, fasilitas sms dan whatsapp, maupun laporan tertulis yang disampaikan door to door.

Fukuyama (2002), mengungkapkan bawa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Selain nilai kepercayaan, jaringan yang terbentuk antar anggota kelompok juga merupakan elemen modal sosial. Hameed et al. (2018), jaringan yang kuat antara orang yang satu dengan yang lain, tidak hanya mengurangi kerentanan yang ada tetapi juga memperkuat pemberdayaan perempuan khususnya disaat mereka saling membantu satu sama lain. Dari profil partisipasi anggota kelompok, terlihat bahwa anggota KTH Mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip memiliki kepedulian dan solidaritas yang tinggi. Hal ini nampak pada usulan yang mereka sampaikan ke kelompok terkait anggota lain yang terkena dampak pandemic COVID-19.

Ketua kelompok ini juga memiliki jaringan yang luas tidak saja melibatkan pemerintah desa, kecamatan, atau dinas pemerintah sebagai pembina kegiatan namun juga dilingkungan usaha kopi itu sendiri. Ketua kelompok biasanya juga memiliki modal yang cukup kuat untuk dapat menampung hasil panen anggota dan memberikan pinjaman modal sementara kepada anggota selama masa krisis berlangsung.

COVID-19 mengakibatkan adanya peningkatan biaya hidup untuk kesehatan yang harus menjadi prioritas bagi anggota kelompok. Penghasilan anggota kelompok dari hasil panen yang terkadang tidak menentu mengakibatkan proyeksi keuangan petani handal dalam mengatasinya. Misalnya, penyimpanan dalam bentuk barang/benda berwujud. Akan tetapi ditengah pandemic ini, mereka lebih cenderung untuk menyimpan dalam bentuk simpanan uang untuk biaya kesehatan. Analisa isi jawaban responden kemudian menunjukkan adanya upaya-upaya yang dilakukan pengurus dalam menghadapi situasi pandemic, antara lain dengan:

1. Melakukan penggalangan dana yang diperoleh dari dana internal juga pinjaman dari luar anggota;
2. Menyisihkan hasil keuntungan penjualan kopi olahan dengan peruntukan bonus tahunan kepada anggota kelompok tani;
2. Mengajukan proposal pelatihan pengolahan dan pemasaran kopi baik melalui intansi pemerintah maupun perusahaan swasta;
3. Memaksimalkan peralatan dan fasilitas yang dimiliki juga menggunakan jasa penyewaan untuk alat-alat yang belum dipunyai;
4. Menjalin kemitraan dengan berbagai media sebagai promosi produk

Elemen modal sosial yang lain adalah norma. Fukuyama (2002) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa serangkaian nilai dan norma informal yang

dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Dari hasil temuan terlihat bahwa para anggota KTH memiliki kesadaran penuh akan hak dan kewajiban mereka serta kesadaran mereka akan tanggung jawab mereka untuk mengelola dan memelihara keberlanjutan kelompok.

Selama masa pandemic COVID-19, baik Kelompok Tani Hutan Mekar Harapan maupun Sangkanhurip mulai berupaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masing-masing. Dengan adanya pendampingan dan bantuan dari Pertamina Geothermal Energy (PGE) mereka merangkul kaum milenial untuk mulai memanfaatkan fasilitas digital seperti instagram untuk melakukan promosi produk. Peningkatan kapasitas kelompok juga dilakukan bersama kelompok tani wanita dalam pengolahan produk kopi menjadi snack dan produk pewangi kendaraan.

Pemberdayaan yang dilakukan PGE Area Karaha diberikan dalam bentuk program CSR Pertamina Berdikari yang meliputi capacity building, charity dan community empowerment. Hasil penelitian didukung Narula et al. (2017) dimana pengembangan kapasitas dilakukan dalam dua jenis pendekatan, yaitu bottom-up dan up-bottom untuk mengurangi kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan perusahaan. Kedua pendekatan tersebut menurut Alfitri (2011) menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mendefinisikan sekaligus memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Melalui peningkatan kapasitas, kelompok tani mendapat pendampingan dari tenaga penyuluh yang dapat mencari inovasi dalam praktik pertanian di lapangan. Petani juga dikenalkan dengan metode baru yang untuk saat ini dapat memenuhi kebutuhan mereka di saat adanya pembatasan penjualan ke luar daerah dalam rangka mengurangi penyebaran COVID-19. Keunikan yang didapat dari hasil analisa diatas adalah bahwa kelompok wanita tani yang diberdayakan melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan diri (pemberdayaan ekonomi) akan berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan rasa bangga akan kemampuan dirinya (pemberdayaan sosial).

Bagi perusahaan, walaupun aktivitas pendampingan sebagai support of business, dan bukan merupakan core of business, Pertamina tetap mengimplementasikan CSR. Hal ini pada hakikatnya CSR dinilai sebagai pendukung kinerja perusahaan (Muna, 2020), dan tujuan perusahaan yang sifatnya "stakeholder oriented" merupakan wujud sinergi antara perusahaan dan lingkungan sekitar (Disemadi, 2020). Tujuan bisnis perusahaan untuk menciptakan keuntungan merupakan kewajiban utama dalam membiayai kegiatan operasional. Sementara, sebagai bentuk praktik yang bertanggung jawab, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk patuh terhadap peraturan dan hukum yang berlaku sebagai pelaku bisnis (Radyati, 2014).

Jadi, yang dibutuhkan pada saat kondisi pandemic COVID-19 ini adalah penguatan terhadap kelompok tani. Dengan melakukan pembinaan yang berkelanjutan ini akan mampu mendorong sumber daya manusia yang dimiliki oleh kelompok tani untuk berkembang, atau setidaknya meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, serta menambah wawasannya di dalam pengelolaan hasil dari kopi tersebut pasca panen. Narula et al. (2017)

menyebutkan bahwa peningkatan mata pencaharian merupakan kebutuhan penting dalam hal rehabilitasi masyarakat yang terkena dampak. Bagaimana investasi CSR dapat difokuskan pada kegiatan yang menghasilkan mata pencaharian. Kapasitas local ditingkatkan, sehingga masyarakat mampu menciptakan peluang usaha bagi mereka sendiri terutama di daerah pedesaan. Ini juga merupakan kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk bekerja bagi masyarakat dan memberikan peluang mata pencaharian baru melalui pengembangan keterampilan dan kegiatan CSR.

Pelaksanaan investasi sosial yang mendukung kemajuan masyarakat dan informatif akan membangun persepsi di masyarakat tentang tujuan perusahaan dalam mendukung program keberlanjutan. Nilai kontribusi akan membangun reputasi yang baik bagi perusahaan akan menjadi nilai non ekonomi (intangibile) bagi perusahaan. Hal ini selaras dengan Rindova & Martins (2012), memberikan perspektif multidimensi tentang reputasi sebagai asset tidak berwujud strategis perusahaan. Perspektif konstruktif social menyoroti bahwa reputasi perusahaan dipengaruhi oleh tindakan dan oleh interaksi dan pertukaran informasi diantara pemangku kepentingan. Sementara perspektif kelembagaan menunjukkan bahwa lokus kendali atas reputasi perusahaan terletak diantara perantara kelembagaan dalam organisasi yang mengevaluasi perusahaan dalam bidang tersebut dengan menggunakan kriteria tertentu.

Senada dengan PGE Area Karaha, Perum Perhutani juga melakukan pembinaan kepada kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan telah terdapat Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai lembaga yang dibentuk oleh kelompok tani dalam rangka kerjasama pengelolaan sumberdaya hutan. LMDH ini merupakan lembaga yang berbadan hukum, mempunyai fungsi sebagai wadah bagi masyarakat desa hutan untuk menjalin kerjasama dengan Perum Perhutani dengan prinsip kemitraan. LMDH memiliki hak kelola di petak hutan pangkuan di wilayah desa dimana LMDH itu berada, bekerjasama dengan Perum Perhutani dan mendapat bagi hasil dari kerjasama tersebut. Dalam menjalankan kegiatan pengelolaan hutan, LMDH mempunyai aturan main yang dituangkan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Pendampingan dalam bentuk penyusunan Rencana Kerja Umum (RKU) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) juga merupakan perencanaan kerja dengan tujuan mewujudkan kemandirian dari kelompok tani. Penyuluh lapangan mendorong kelompok untuk memperoleh hasil maksimal. Pembinaan Perhutani ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan point 13 (penanganan perubahan iklim); point 15 (melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosisten daratan, mengelola hutan secara lestasi, menghentikan kehilangan keanekaragaman Hayati); serta point 17 (menguatkan sara pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan).

Berdasarkan hasil analisis konten dari wawancara yang dilakukan bersama aparat Desa Dirgahayu dan Desa Sukahurip menunjukkan bahwa Kelompok Tani Hutan Mekar Harapan dan Kelompok Tani Sangkanhurip mengalami dampak atas pandemic COVID-19, khususnya pada aspek finansial yang mempengaruhi permodalan. Keadaan ini juga berdampak pada kemampuan petani dalam melakukan aktifitas produksi, yaitu kemampuan mengolah lahan dan pembelian

pupuk. Bantuan untuk masing-masing kelompok berbeda jenisnya, walaupun secara umum sama dalam hal pemenuhan kebutuhan seperti kemudahan akses transportasi dalam pemasaran produk hasil panen.

Pemerintah, baik Desa Dirgahayu maupun Desa Sukahurip tidak secara spesifik memberikan penjelasan terkait pola pembinaan yang diberikan kepada kelompok tani. Berdasarkan wawancara diketahui perhatian yang diberikan kepada kedua kelompok lebih kepada bentuk koordinasi antar anggota kelompok. Bentuk bantuan lainnya adalah bantuan kesehatan dan bantuan social berupa paket sembako, bantuan langsung tunai dana desa (BLT-DD), kepada warga desa selama masa pandemic.

Hasil analisis konten dari wawancara yang dilakukan bersama aparat Kecamatan Kadipaten dan Kecamatan Pangatikan menunjukkan bahwa pada Kelompok Tani Hutan Mekar Harapan dan Kelompok Tani Sangkanhurip telah terbentuk jaringan dari beberapa unsur untuk internal desa, yaitu tokoh masyarakat, petani, dan pemuda. Sementara eksternal desa, terdapat jaringan yang terdiri dari perusahaan, komunitas dan media. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi modal social berupa jaringan yang dimiliki di kedua kelompok tani adalah unsur peran penting di dalam pengembangan masyarakat di masa pandemic COVID-19.

Kelompok Tani Hutan Mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip dalam menjalankan aktivitas pertanian masih tergolong tradisional, baik dari segi teknis budidaya maupun penjualan. Untuk aktivitas penjualan hasil panen, hampir seluruhnya menyatakan bergantung kepada tengkulak. Sementara pembelian hasil panen oleh tengkulak cenderung lebih murah karena tetap memperhitungkan kemungkinan tanaman rusak dengan jumlah yang besar serta biaya transportasi di masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Diperlukan adanya kebijakan dari pemangku kepentingan sebagai wujud keberpihakan kepada kelompok tani. Dari analisa hasil temuan bersama aparat Kecamatan Kadipaten dan Kecamatan Pangatikan ini diketahui telah terdapat dukungan yang diberikan kepada kelompok berupa *pendampingan dan bantuan advokasi terhadap konflik yang muncul pada anggota kelompok, termasuk kemudahan dalam akses penjualan hasil panen walau masih sangat terbatas.*

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Modal Sosial dan Keterlibatan Stakeholder Dalam Pengembangan Masyarakat di Era COVID-19 (studi pada KTH Mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip), menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut: (1), modal social yang dimiliki KTH Mekar Harapan dan KTH Sangkanhurip menjadi asset yang sangat berperan dalam pengembangan dan pemulihan kelompok pasca pandemic; (2) sangat dibutuhkan adanya dukungan pemangku kepentingan dalam bentuk kolaborasi pembinaan, pendampingan, dan evaluasi antar lembaga agar terjadi percepatan pembangunan ekonomi warga di masa pandemic; (3) telah terdapat program CSR Pertamina yang mampu menghasilkan program tepat sasaran sesuai dengan yang dibutuhkan penerima manfaat. Program diberikan dalam bentuk pelatihan keterampilan pengembangan

produk olahan turunan kopi menjadi pengharum mobil, snack dan cake dengan bahan dasar kopi, serta merchandise dari olahan kopi. Untuk meningkatkan kapasitas kelompok juga diberikan pelatihan manajemen, pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi produk, termasuk pembuatan green house sebagai media edukasi produk. Pembinaan yang dilakukan Perhutani diprioritaskan dengan memperhatikan keberlanjutan ekosistem hutan. Telah terdapat wadah berbadan hukum yakni LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang mempunyai fungsi untuk menjalin kerjasama antara kelompok dan Perhutani dengan prinsip kemitraan. LMDH memiliki hak kelola di petak hutan dan berhak mendapat manfaat dengan system bagi hasil yang menguntungkan kedua belah pihak; (4) strategi bisnis keberlanjutan yang dirancang harus memiliki ciri khas dan keunggulan kompetitif agar dapat memberi kontribusi signifikan pada peningkatan kesejahteraan seluruh anggota kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fabeil, N. F., Pazim, K. H., & Langgat, J. (2020). The Impact of Covid-19 Pandemic Crisis on Micro-Enterprises: Entrepreneurs' Perspective on Business Continuity and Recovery Strategy. *Journal of Economics and Business*, 3(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.02.241>
- Fukuyama, F. (2002). Social Capital and Development: The Coming Agenda. *SAIS Review*, 22(1). <https://doi.org/10.1353/sais.2002.0009>
- Muna, C., Saifulloh, M. Y., & Sodik, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 oleh PT. Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/empower.v5i2.7269>
- Nguyen, G. N. T., & Sarker, T. (2018). Sustainable coffee supply chain management: a case study in Buon Me Thuot City, Daklak, Vietnam. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0024-x>
- Radyati, M. R. N. (2014). Sustainable Business & Corporate Social Responsibility (CSR). In *Sustainable Business & Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- Roan, F. (2011). Teori Institutional (Institutional Theory). [Http://Perilakuorganisasi.Com](http://Perilakuorganisasi.Com).
- Barney, Jay B. 1991, Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*; 17, (1), pp.99-120.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
- Matten, D., & Moon, J. (2008). “Implicit” and “explicit” CSR: A conceptual framework for a comparative understanding of corporate social responsibility. *Academy of*

- Management Review, 33(2), 404–424.
- Alfitri. (2011). Community Development. Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Disemadi, Hari Sutra., & Prananingtyas, Paramita. (2020). Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. Jurnal Wawasan Yuridika, Vol.4, (No.1), pp. 1-16. <http://dx.doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Clulow, Val; Barry, Carol; Gerstman, Julie. 2007. The Resource-Based View and Value: The Customer-Based View of the Firm. Journal of European Industrial Training. Vol. 31. No.1. Page:19 ± 35.
- Syahra, Rusydi. 2003. “Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi”. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 5 (1): 1-22